

Jurnalistik sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mendukung Merdeka Belajar

Ni Kadek Juliantari
STKIP Agama Hindu Amlapura
Penulis Koresponden: kadekjuliantari755@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi secara nasional tidak hanya wajib didalami melalui pembelajaran Bahasa Indonesia secara formal sesuai yang muncul dalam kurikulum pendidikan. Bahasa Indonesia juga dapat dipelajari melalui aktivitas pada ekstrakurikuler atau UKM Jurnalistik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menguraikan terkait implementasi jurnalistik sebagai strategi pembelajaran, keunggulan, peluang serta tantangan dalam jurnalistik sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia dalam era merdeka belajar. Secara umum, berdasarkan kajian empiris dan literatur, program jurnalistik dipandang efektif dikembangkan sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang mendukung merdeka belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui proses jurnalistik seperti kegiatan wawancara, peliputan, investigasi, hingga penulisan hasil kegiatan jurnalistik tersebut. Keunggulan jurnalistik sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa ataupun mahasiswa akan belajar bahasa Indonesia secara kontinu, yang tidak hanya terpaku pada hasil, tetapi yang lebih penting adalah proses ketika bahasa Indonesia tersebut digunakan secara nyata saat melakukan proses jurnalistik. Dengan demikian, jurnalistik berpeluang sebagai strategi yang terus dikembangkan dan dioptimalkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara efektif atau berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Namun, tidak dipungkiri pengembangan jurnalistik sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia ini memiliki tantangan tersendiri, baik dari segi daya dukung tiap-tiap satuan pendidikan yang berbeda-beda, komitmen bersama, serta waktu yang cukup ekstra dalam pendampingan siswa ataupun mahasiswa dalam belajar.

Kata kunci: jurnalistik, strategi pembelajaran, bahasa Indonesia, merdeka belajar

1. Pendahuluan

Pengajaran bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan. Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia dan kemampuan berbahasa yang baik sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa ataupun mahasiswa terhadap bahasa serta kemampuan mereka dalam menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara.

Strategi merupakan seni penggunaan rencana untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran kepada para pembelajar dalam berbagai tingkatan atau jenjang dan dalam berbagai konteks (Al-Muchtar, Suwarna, dkk., 2007). Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai cara-cara atau penggunaan rencana yang dipilih untuk membelajarkan siswa ataupun mahasiswa sehingga seoptimal mungkin dapat memberikan pengalaman belajar kepada mereka dan pada akhirnya tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen

materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa ataupun mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru atau dosen secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa/mahasiswa, kondisi sekolah/kampus, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Oleh karena itu, perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri atas metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa/mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Setiap strategi pembelajaran pada hakikatnya memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing. Tidak ada strategi pembelajaran tertentu yang lebih baik daripada strategi pembelajaran yang lain. Baik atau tidaknya strategi tersebut bergantung kepada relevansi dan efektivitasnya dalam pencapaian tujuan atau sasaran. Oleh karena itu, pemilihan strategi sangat bergantung kepada tujuan yang hendak dicapai, substansi yang hendak dipelajari, karakteristik pembelajar, dan daya dukung yang tersedia.

Dalam rangka optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui program jurnalistik. Belajar bahasa Indonesia dalam kurikulum formal memang didapatkan secara terjadwal, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun pendidikan tinggi. Namun, proporsinya tidaklah sama. Pada jenjang pendidikan tinggi, misalnya, bahasa Indonesia hanya muncul pada semester awal sebagai mata kuliah umum dengan bobot 2 SKS. Padahal, kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang semester-semester berikutnya, seperti dalam membuat makalah, presentasi, menyusun karya ilmiah ataupun tugas akhir. Oleh karena itu, menyalahi waktu perolehan bahasa Indonesia yang terbatas tersebut, padahal pengetahuan itu digunakan secara berkelanjutan, maka jurnalistik digunakan sebagai strategi membelajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa secara kontinu atau berkelanjutan.

Jurnalistik merupakan suatu bidang yang berkaitan erat dengan penyampaian informasi kepada masyarakat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, konsep jurnalistik dapat diadaptasi agar menjadi suatu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa. Konsep jurnalistik meliputi beberapa aspek penting, antara lain: penulisan berita, wawancara, serta analisis dan kritik. Berdasarkan hal tersebut, dalam artikel ini dibahas lebih lanjut mengenai jurnalistik sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendukung merdeka belajar. Hal yang dikaji lebih mendalam, yakni terkait implementasi jurnalistik sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia, keunggulan jurnalistik sebagai strategi pembelajaran untuk mendukung merdeka belajar, serta peluang dan tantangan jurnalistik sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia dalam mendukung merdeka belajar. Kajian yang serupa dengan ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi pada fokus penekanan yang berbeda.

Harahap (2020) melakukan kajian tentang pengembangan bahan ajar menulis *feature* dengan pendekatan jurnalistik sastra. Dalam kajian tersebut, jurnalistik diposisikan sebagai sebuah pendekatan. Pengembangan bahan ajar yang telah disusun meliputi materi-materi kreatif, yakni *feature* sebagai karya jurnalistik sastra, nilai pesan dan norma-norma jurnalistik sastra, struktur anatomi *feature*, jenis-jenis *feature*, struktur anatomi *feature*, penulisan *feature*, teknik publikasi dan penyuntingan. Pengembangan tahapan waktu riset dilakukan secara mendalam dan melibatkan mahasiswa sebagai subjek. Mahasiswa dibentuk dalam beberapa tim, agar mahasiswa saling membantu untuk melakukan observasi, investigasi hal-hal yang ditulis. Namun, hasil pemantauannya menunjukkan bahwa mahasiswa masih lemah dalam pemilihan kata (diksi) sebagai penarik gaya tulisan yang sederhana, dan mengembangkan ide tulisan dalam bentuk tulisan naratif. Cara yang digunakan untuk mengatasinya adalah dengan mengajari mahasiswa untuk menyusun kerangka karangan, seperti dalam tulisan cerita pendek.

Berbeda dengan Harahap (2020), Qomaruddin (2022) memosisikan jurnalistik sebagai metode dalam kajian ilmiahnya yang berjudul *Jurnalistik sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa jurnalistik efektif dan relevan digunakan sebagai metode dalam pembelajaran bahasa Arab, karena melalui jurnalistik perbendaharaan kosakata dapat bertambah dan meningkat dari waktu ke waktu.

Sementara itu, dalam kajian yang dilakukan ini, jurnalistik diposisikan sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tampak adanya kebaharuan kajian yang dilakukan ini, baik dari fokus kajian substantif terkait bahasa Indonesia maupun sudut pandang jurnalistik sebagai strategi pembelajaran.

2. Metode

Kajian penelitian ini dilakukan secara empiris dengan mengobservasi kegiatan jurnalistik yang dilaksanakan di STKIP Agama Hindu Amlapura dan di salah satu sekolah dasar di Karangasem. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan, konteks, dan kompleksitasnya. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang mendalam terhadap satu unit analisis tunggal, seperti individu, kelompok, organisasi, atau kejadian tertentu. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memahami fenomena tersebut dalam konteks yang lebih luas, dengan mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dan memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini, dilakukan pengumpulan data yang terperinci dan komprehensif melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan analisis konten terkait dengan jurnalistik sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendukung merdeka belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengungkap terkait implementasi strategi jurnalistik dalam

pembelajaran bahasa Indonesia, keunggulan strategi jurnalistik dalam mendukung merdeka belajar, serta peluang dan tantangan strategi jurnalistik dalam mendukung merdeka belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada bagian ini difokuskan pada 3 (tiga) hal, yakni (a) implementasi strategi jurnalistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (b) keunggulan strategi jurnalistik dalam mendukung merdeka belajar, serta (c) peluang dan tantangan strategi jurnalistik dalam mendukung merdeka belajar.

a. Implementasi Strategi Jurnalistik

Implementasi strategi jurnalistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain sebagai berikut.

1) Penugasan menulis

Guru atau dosen dapat memberikan tugas kepada siswa atau mahasiswa untuk menulis berita, artikel, atau opini tentang topik-topik tertentu.



Gambar 1. Kegiatan Penugasan Menulis secara Berkelompok



Gambar 2. Kegiatan Penugasan Menulis secara Individual

Melalui kegiatan menulis tersebut, siswa atau mahasiswa akan terlatih mengekspresikan ide atau gagasannya ke dalam bahasa tulis. Lalu, karya-karya dalam bentuk tertulis itu bisa dipublikasikan melalui media sederhana sebagai berikut.



Gambar 3. Publikasi atau Pemajangan Karya Hasil Penugasan

2) Kegiatan wawancara

Siswa atau mahasiswa dapat diminta untuk melakukan wawancara dengan teman

sekelas, guru, atau orang lain di lingkungan mereka. Di lingkungan kampus yang daya dukungnya memadai, kegiatan wawancara dapat dikemas dalam bentuk *podcast*. Melalui kegiatan ini, mahasiswa akan dapat secara leluasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka akan berbincang-bincang mengenai suatu topik, mengemukakan ide, dan saling berinteraksi. Pembelajaran yang sesungguhnya dan kebermaknaan dalam proses pembelajaran dapat dirasakan melalui proses ini.



Gambar 4. Kegiatan Wawancara dalam Bentuk *Podcast*

3) Diskusi atau debat

Guru ataupun dosen dapat memfasilitasi siswa ataupun mahasiswa dalam kegiatan diskusi atau debat mengenai isu-isu aktual yang relevan, sehingga siswa ataupun mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat serta menghadapi sudut pandang yang berbeda. Diskusi ini secara elegan dapat dikemas dalam bentuk *talkshow*. Dalam *talkshow* ini ada yang berperan sebagai *host* atau presenter dan ada yang berperan sebagai informan/narasumber/bintang tamu. Dengan demikian, belajar bahasa Indonesia akan mengalir begitu saja secara kontekstual. Dari kegiatan ini, akan dirasakan konteks belajar bahasa yang sesungguhnya, yakni belajar berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.



Gambar 5. Kegiatan Diskusi Terbuka dalam Bentuk *Talkshow*

Demikianlah beberapa hal, yang dapat dilakukan melalui strategi jurnalistik dalam menumbuhkembangkan aktivitas berkomunikasi atau menunjang pembelajaran bahasa Indonesia di era merdeka belajar.

b. Keunggulan Jurnalistik sebagai Strategi Pembelajaran

Jurnalistik sebagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia dalam mendukung konsep merdeka belajar sesungguhnya dapat memberikan berbagai keunggulan. Keunggulan-keunggulan yang dirasakan setelah menerapkan strategi jurnalistik ini sebagai berikut.

1) Pengembangan keterampilan menulis

Jurnalistik melibatkan banyak kegiatan menulis, mulai dari artikel berita, *feature*, opini, hingga editorial. Dengan menerapkan jurnalistik dalam pembelajaran, siswa ataupun mahasiswa dapat mengasah keterampilan menulisnya dalam bahasa Indonesia secara aktif.

2) Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif

Sebagai media komunikasi publik, jurnalistik menekankan penggunaan bahasa yang jelas, ringkas, dan efektif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu siswa ataupun mahasiswa dalam memahami pentingnya pemilihan kata yang tepat dan tata bahasa yang baik.

3) Peningkatan keterampilan berpikir kritis

Jurnalisme mendorong siswa ataupun mahasiswa untuk mempertanyakan informasi, mencari fakta, dan menganalisis berbagai sudut pandang. Hal ini sesuai dengan konsep

merdeka belajar yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri.

4) Pemberdayaan siswa/mahasiswa dalam menyuarkan pendapat

Melalui kegiatan jurnalistik, siswa ataupun mahasiswa diberi kesempatan untuk menyuarkan pendapat mereka tentang berbagai isu yang relevan. Hal ini memperkuat konsep merdeka belajar yang mendorong siswa untuk aktif dalam mengembangkan gagasan dan mengekspresikan pendapat mereka.

5) Pengalaman praktis dalam komunikasi

Dalam menjalankan tugas jurnalistik, siswa ataupun mahasiswa perlu berkomunikasi dengan narasumber, mengumpulkan informasi, dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini memberi mereka pengalaman praktis dalam berkomunikasi secara efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

6) Pembelajaran berbasis proyek

Melalui proyek jurnalistik, siswa ataupun mahasiswa dapat belajar secara aktif dengan terlibat dalam riset, penulisan, editing, dan publikasi artikel. Pendekatan ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan memosisikan jurnalistik sebagai strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru ataupun dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan memungkinkan siswa/mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis mereka sambil merasakan kebebasan dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara mandiri, sejalan dengan konsep merdeka belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004) bahwa optimalisasi dalam pencapaian hasil belajar perlu memperhatikan aspek psikologi peserta didik dalam belajar, seperti kenyamanan dan ketertarikannya sesuai dengan pengembangan minat dan bakatnya masing-masing. Terlebih lagi pada pembelajaran dewasa atau tingkat mahasiswa seperti yang dikemukakan oleh Clair (2002), Birzer (2003), dan Houde. (2006) bahwa pembelajar dewasa sesungguhnya sudah mampu menentukan arah pembelajarannya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

c. Peluang dan Tantangan Strategi Jurnalistik dalam Mendukung Merdeka Belajar

Peluang pengembangan strategi jurnalistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menunjang merdeka belajar sebagai berikut.

1) Pembelajaran aktif

Melalui strategi jurnalistik ini, pembelajaran aktif dapat terjadi karena melalui strategi ini aktivitas difokuskan pada pembelajaran untuk aktif mencari dan menemukan informasi, mengolahnya, dan memproduksinya. Hal ini sesuai dengan semangat merdeka belajar yang menekankan kemandirian siswa dalam mencari pengetahuan dan

pemahaman.

2) Pembelajaran kontekstual

Jurnalistik memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Dengan demikian, setiap pembelajar akan memiliki irama belajarnya masing-masing dan dapat disesuaikan dengan kebutuhannya secara kontekstual.

3) Pengalaman bermakna

Melalui jurnalistik, siswa dapat belajar dari pengalaman nyata dalam mengumpulkan informasi, berinteraksi dengan masyarakat, dan menyampaikan ide-ide mereka. Hal ini sesuai dengan konsep merdeka belajar yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran akan menjadi semakin bermakna.

Pengembangan strategi jurnalistik dalam pembelajaran untuk mendukung konsep merdeka belajar juga memiliki tantangan-tantangan khusus yang perlu diperhatikan. Berikut beberapa di antaranya sebagai berikut.

1) Keterbatasan sumber daya

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal waktu, dana, maupun peralatan. Pengembangan strategi jurnalistik membutuhkan waktu yang cukup untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, beberapa kegiatan jurnalistik mungkin memerlukan biaya tambahan, seperti untuk penyewaan peralatan atau kunjungan lapangan.

2) Kesiapan guru, dosen, dan fasilitator

Pengembangan strategi jurnalistik membutuhkan keterampilan khusus dari guru dan fasilitator untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang melibatkan jurnalistik. Mereka perlu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep jurnalistik, kemampuan teknis dalam mengajar, serta kemampuan untuk membimbing siswa dalam menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas.

3) Penyesuaian kurikulum dan pedoman pembelajaran

Integrasi strategi jurnalistik dalam kurikulum dan pedoman pembelajaran yang ada mungkin memerlukan penyesuaian yang signifikan. Hal ini melibatkan pengembangan materi pembelajaran, penjadwalan yang fleksibel, serta penyesuaian dalam proses penilaian dan evaluasi.

4) Tingkat keterampilan dan kematangan siswa

Tidak semua siswa memiliki tingkat keterampilan yang sama dalam hal menulis, berpikir kritis, atau berkomunikasi. Oleh karena itu, tantangan lainnya adalah untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran jurnalistik agar sesuai dengan tingkat keterampilan dan kematangan siswa yang berbeda-beda.

5) Evaluasi dan penilaian

Penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa dalam penggunaan strategi jurnalistik juga merupakan tantangan. Penilaian yang tepat harus mempertimbangkan berbagai aspek karya jurnalistik siswa, seperti kualitas tulisan, keakuratan informasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis.

6) Menghadapi perubahan media dan teknologi

Perkembangan media dan teknologi yang cepat juga menjadi tantangan tersendiri. Guru/dosen dan siswa/mahasiswa perlu terus mengikuti perkembangan teknologi dan tren media yang baru untuk memastikan bahwa strategi jurnalistik yang digunakan tetap relevan dan efektif.

Dengan menyadari dan mengatasi tantangan-tantangan ini, pengembangan strategi jurnalistik dalam pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dalam mendukung konsep merdeka belajar. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, strategi ini dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan memperkaya bagi siswa, memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan kreatif.

Jurnalistik memiliki kriteria-kriteria untuk menjadi suatu strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengingat jurnalistik memiliki beberapa fungsi sebagaimana fungsi strategi dalam pembelajaran bahasa, jurnalistik juga mampu memberi jalan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan siswa ataupun dosen dan mahasiswa. Dengan jurnalistik akan mampu membangkitkan rasa ingin tahu bagi para siswa ataupun mahasiswa, membangkitkan optimisme positif dalam diri siswa atau mahasiswa, jurnalistik juga mampu menumbuhkan kreativitas siswa atau mahasiswa sehingga siswa atau mahasiswa akan lebih aktif dalam proses belajar mereka di kelas, serta jurnalistik tersebut dapat pula diimplementasikan secara efektif dalam ranah pendidikan.

Menurut Sanjaya (2006), ada empat prinsip umum yang harus diperhatikan pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran, yaitu: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

(1) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

(2) Aktivitas

Belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi, tetapi juga berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik, maupun aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

(3) Individualitas

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun pendidik mengajar pada sekelompok peserta didik, tetapi pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap individu peserta didik.

(4) Integritas

Pembelajaran harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh kepribadian peserta didik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.

Keempat prinsip tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Proses belajar yang dilakukan perlu menumbuhkan motivasi dalam diri pembelajar dan perlu adanya dukungan untuk membantu mengatasi segala hambatan yang ditemui oleh pembelajar, sehingga pembelajar betul-betul dapat menikmati proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya di dunia nyata (Juliantari, 2021). Strategi jurnalistik dapat memenuhi kriteria interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi tersebut.

4. Simpulan

Jurnalistik merupakan suatu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa ataupun mahasiswa dalam berbahasa Indonesia. Dengan melibatkan siswa/mahasiswa dalam kegiatan menulis, menganalisis, dan berkomunikasi, penggunaan jurnalistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu mereka untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan kompeten dalam menggunakan bahasa secara efektif. Oleh karena itu, guru atau dosen dapat memanfaatkan konsep jurnalistik sebagai salah satu strategi yang menarik dan relevan dalam mengajar bahasa Indonesia di kelas ataupun di luar kelas. Selain itu, jurnalistik juga merupakan sarana yang efektif untuk mewujudkan konsep merdeka belajar dalam pendidikan. Dengan memanfaatkan jurnalistik sebagai strategi pembelajaran, guru atau dosen dapat memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, kreatif, dan kritis, yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupan dan berkontribusi dalam masyarakat secara positif. Oleh karena itu, perlu terus didorong dan didukung implementasi jurnalistik dalam pendidikan sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan konsep merdeka belajar yang ideal.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. dan Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Muchtar, Suwarna, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran PKn*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Birzer, M.L. (2003). The theory of andragogy applied to police training. *Policing: An International Journal of Police Strategies & Management*, Vol. 26 Iss 1 pp. 29 – 42.
<http://dx.doi.org/10.1108/13639510310460288>.
- Clair, R.S. (2002). *Andragogy Revisited: Theory for the 21st Century?*. ERIC (Educational Resources Information Center).
- Harahap, E.P. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Feature dengan Pendekatan Jurnalistik Sastra. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), pp. 50-59.
- Houde, J. (2006). *Andragogy and Motivation: An Examination of the Principles of Andragogy through Two Motivation Theories*. North Carolina State University.
- Qomaruddin, F. (2022). Jurnalistik sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 18(01), pp. 115-134
- Juliantari, N.K. (2021). “Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar Menuju *Real-World Literacy Skill*”. Esai dalam Bunga Rampai Esai Dies Natalis XXVIII Undiksha “Reformasi Pendidikan Indonesia”.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.